CORPORATE CULTURE, LEADER BEHAVIOR AND PERSONALITY WITH ENVIRONMENTAL SANITATION BEHAVIOR

Yusriani Sapta Dewi 2 President of Satya Negara Indonesia University, ysaptadewi@ gmail.com

Abstract

This research is aim at determining relationship between corporate culture, leader behavior and personality with environmental sanitation behavior on lecturer at University of Satya Negara Indonesia (USNI) Jakarta. The method used was survey with a correlational study by involving 85 samples. Data has been analyzed by ANOVA. Research results revealed that there is positive and significant correlation among those variables, even though it has been controlled by second-order correlation, it is still significant among them. Those are practical implications which could be put environmental sanitation behavior on lecturers to be more positive in consideration dimension. Therefore, in maintaining the strength on environmental sanitation behavior, the researchers could be able to search more relevant variables to be involved in next research. The novelty in this research on environmental

sanitation behavior which is related to corporate culture, leader behavior and personality

Keywords: corporate culture, leader behavior, environmental sanitation behavior

ISSN : 2467-8766 PROSIDING VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018 49 50

PENDAHULUAN

Perusakan lingkungan dewasa ini sudah pada tingkat yang sangat memprihatinkan. Bencana alam seperti banjir, tanah longsor dimusim penghujan dan kekeringan pada musim kemarau sudah menjadi fenomena yang biasa dilihat dan di dengar. Dengan terjadinya fenomena perubahan iklim (climate change) sudah merupakan isu global yang menyebabkan berbagai resiko terhadap sistem lingkungan (natural system) dan manusia (social system), hal ini akan diperparah oleh seiring peningkatan kegiatan manusia (Jing Zhang, 2014). Organisasi juga berkontribusi yang signifikan dalam perubahan iklim (Robertson dan Barling, 2013). Dengan demikian perlu adanya perilaku sanitasi lingkungan dalam meningkatkan kesadaran bagi tiap organisasi atau corporate dalam hal ini warga kampus untuk berkontribusi nyata — dalam meminimalisir kerusakan lingkungan yang terjadi.

Perilaku sanitasi lingkungan merupakan aktifitas seseorang yang didasari pengetahuan, sikap dan tindakan preventif dalam meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan yang mendasar meliputi dimensi sarana air bersih, jamban rumah tangga, sarana pembuangan air limbah dan sarana pengelolaan sampah. Perilaku sanitasi lingkungan — didasarkan — pada — tanggapan permasalahan lingkungan bagi para dosen, seperti bagaimana tindakan dosen meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan dalam

penggunaan sumber daya alam secara efisien dan efektif.

Novelty dalam penelitian ini adalah perilaku sanitasi lingkungan yang dihubungkan dengan corporate culture, leader behavior dan personality secara bersama-sama. Hal ini berdasarkan pada sebuah institusi atau organisasi yang peduli terhadap lingkungan disekitarnya adalah sangat tergantung sejauh mana para pemimpin (leaders) mempunyai komitment (commitment) dan kepemimpinan (leadership) dalam memposisikan diri sebagai pengelola tertinggi (top managers) dalam implementasi fungsi manajemen (management Junctions), sehingga dapat meningkatkan kinerja lingkungan dalam institusi tersebut (Boiral et al., 2014). Jadi dalam meningkatkan perilaku sanitasi lingkungan diperlukan pimpinan yang berorientasi pada kepedulian lingkungan yang berkelanjutan.

VOL. 2 | NO. 1 | APRIL 2017

PROSIDING

Adapun permasalahan akan diteliti dalam penelitian ini adalah: (a) Apakah terdapat hubungan antara corporate culture dengan perilaku sanitasi lingkungan?, (b) Apakah terdapat hubungan antara leader behavior dengan perilaku sanitasi lingkungan?” (c) Apakah terdapat hubungan antara personality dengan perilaku sanitasi lingkungan?: (d) Apakah terdapat hubungan antara corporate culture, leader behavior dan personality secara bersama-sama — dengan — perilaku — sanitasi lingkungan?. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memperoleh informasi apakah terdapat hubungan antara corporate culture, leader behavior dan personality dengan perilaku sanitasi lingkungan.

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. (Notoatmodjo, 2003). Jadi sanitasi lingkungan meliputi perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih. Menurut WHO, sanitasi lingkungan adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan hidup manusia (Sri Winarsih, 2008). Maksudnya sanitasi lingkungan merupakan upaya pengendalian dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan hidup manusia.

Sanitasi lingkungan adalah pengawasan lingkungan fisik, biologis, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kesehatan manusia dimana lingkungan yang berguna ditingkatkan dan diperbanyak sedangkan yang merugikan diperbaiki atau dihilangkan (Entjang, 2000). Jadi sanitasi lingkungan merupakan pengawasan lingkungan fisik, biologis, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kesehatan manusia.

Perilaku sanitasi lingkungan merupakan perilaku kesehatan preventif seseorang maupun kelompok dalam upaya pencegahan penyakit yang akan timbul melalui pengelolaan lingkungan baik lingkungan bagi dirinya sendiri maupun sekitar. Perilaku sanitasi lingkungan dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan — untuk meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi

ISSN : 2467-8766 lingkungan yang mendasar yang mempengaruhi kes- ejahteraan manusia, kondisi tersebut mencakup: (1) pasokan air yang bersih dan aman, (2) pembuangan limbah dari hewan, manusia dan industri (3) perlindungan makanan dari kontaminasi biologis dan kimia, (4) udara yang bersih dan aman (5) rumah yang bersih dan aman (Notoatmodjo, 2007). Jadi perilaku sanitasi lingkungan tidak hanya berfungsi untuk mencegah penyakit yang berdampak pada kesehatan manusia. Perilaku ini juga sangat penting untuk menjaga keseimbangan alam, ekonomi dan sosial serta nilai estetika sebuah perumahan atau pemukiman.

Hasil penelitian ' menunjukan sanitasi lingkungan baik dan buruk dapat mencegah terjadinya penyakit di masyarakat. Sanitasi lingkungan berhubungan signifikan dengan usia, gender, status pendidikan dan pendapatan (Inah et al., 2017). Jadi perilaku sanitasi lingkungan baik, mencegah terjadinya penyakit, sedangkan yang

buruk menyebabkan terjadinya — penyakit di masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi

pertumbuhan yang berkelanjutan di masyarakat adalah sanitasi lingkungan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial, komunitas dan kesehatan masyarakat (Prahlad, 2015). Jadi perilaku sanitasi lingkungan dapat berpengaruh pada pertumbuhan yang berkelanjutan di masyarakat. Hal ini terutama pada kebersihan lingkungan, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial, komunitas dan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian dan jurnal internasional yang berkaitan tersebut di atas, sintesa perilaku sanitasi lingkungan dalam penelitian ini adalah aktifitas dosen yang didasari pengetahuan, sikap dan tindakan preventif dalam meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan yang mendasar meliputi dimensi sarana air bersih, jamban rumah tangga, sarana pembuangan air limbah dan sarana pengelolaan sampah.

Menurut Vecchio (2006), organization culture as a philosophy that underlies as organization s policy and as the shared values and norms that exist in an organization and that taught to incoming employees. Vecchio menjelaskan bahwa budaya

ISSN : 2467-8766

PROSIDING

organisasi merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang dirumuskan dalam suatu organisasi dan ditanamkan kepada seluruh pegawai. Adapun nilai-nilai dan norma-norma termasuk perasaan yang sama, pengaturan perilaku, dan proses historis dalam mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut.

Adapun menurut Griffin dan Moorhead (2008) mengatakan bahwa, organization culture is the set values that helps the organizations employees understand which actions are considered acceptable and which are unacceptable. Maksudnya budaya organisasi merupakan seperangkat nilai yang membantu anggota organisasi memahami tindakan apa yang dapat diterima atau tindakan mana yang tidak diterima.

Shane dan Glinow (2008), mengatakan bahwa berkaitan dengan fungsi budaya organisasi, a strong corporate culture potentially inceases a company s success by serving three important function. Maksudnya budaya organisasi secara potensial meningkatkan keberhasilan organisasi dengan melayani tiga fungsi penting yaitu: (1) sistem control (control system), (2) perekat sosial (social — glue), (3) membuat — memahami (sense-making).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, sintesa dari pengertian corporate culture pada penelitian ini adalah nilai-nilai dan norma yang diinginkan dosen yang menjadi ciri khas dan identitas organisasi berwawasan lingkungan serta membentuk bagaima- na dosen dalam organisasi berperilaku dan melakukan sesuatu hal yang bisa dilakukan dalam suatu bentuk manajemen lingkungan yang terencana untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (sustainable development) melalui indikator: (1) atmosfer (suasana tempat kerja) kebersamaan, (2) sportivitas dalam daya saing yang tinggi, (3) spirit mencapai profit, (4) motto yang kuat, (S5) visi dan misi yang dipersepsi sama, dan (6) antisipasi terhadap ancaman lingkungan.

Kepemimpinan (leadership) selalu dikaitkan dalam hal sifat (traits), perilaku (behaviors), pengaruh (influence), pola interaksi (interaction patterns), hubungan peran (role relationship) dan transformasional hubungan pimpinan dan staf. Dalam model integrasi perilaku organisasi,

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018 pimpinan dan karyawan sebagai individu dapat dinilai dari prestasi individu (individual outcomes) yaitu kinerja pekerjaan (job performance) atau perilaku yang memberikan kontribusi baik atau buruk dan komitmen organisasi (organizational performance) yaitu kuat atau lemah keinginan individu dalam organisasi tersebut (Colguit, Lepine dan Wesson (2011).

Mullins (2010) mendefinisikan kepemimpinan adalah a relationship through which one person influences the behavior or action of other people. Kepemimpinan adalah hubungan melalui dimana seseorang mempengaruhi perilaku atau tindakan orang lain. Proses kepemimpinan akan bergantung pada kegiatan sekelompok orang dan efektivitas membangun sebuah kelompok orang.

Menurut Colguit, Lepine dan Wesson (2011), kepemimpinan didefinisikan as use power and influence to direct the activities of followers toward goal — achievement. — Kepemimpinan — adalah menggunakan kekuasaan (power) dan pengaruh (influence) mengarahkan kegiatan bawahan dalam mencapai tujuan. Kekuasaan (power) adalah kemampuan untuk mempengaruhi.

Menurut George dan Jones (2012) mendefinisikan kepemimpinan adalah as the capability of an individual to exercise influence and control over other members to help a group or organization achieve its goals. Kepemimpinan adalah sebuah kemampuan seseorang menggunakan pengaruh dan pengawasan pada orang lain membantu mencapai tujuan kelompok atau organisasinya.

Menurut Yukl (2010) kepemimpinan adalah kenanaaaan the ability of an individual to influence, motivate, and enable others to contribute toward the effectiveness and success of the organization. Kepemimpinan adalah kemampuan individu mempengaruhi, memotivasi dan membolehkan orang lain berkontribusi untuk kesuksesan dan efektiitas organisasi. Dari beberapa pengertian dan jurnal internasional, sintesa Jeader behavior dalam penelitian ini adalah tindakan dosen yang dinilai dalam mengelola lingkungan untuk mencapai tujuan organisasi yang berdampak positif dengan melalui dimensi consideration dan initiating structure.

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018

PROSIDING

Menurut Colguit, Lepine dan Wesson (2011) dalam teori The Big Five Personality mengatakan bahwa, personality adalah kumpulan dari sifat-sifat tertentu pada individu. Kepribadian didefinisikan sebagai keakuratan sifat-sifat seseorang yang relatif stabil dalam merespon dan berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungannya. Kepribadian mengacu pada struktur dan kecenderungan dalam masyarakat yang menjelaskan pola karakteristik mereka dari pikiran, emosi, dan perilaku.

Menurut Ahmad, Ather dan Hussain (2014), bahwa ciri-ciri kepribadian dapat dipahami sebagai deskripsi dari seseorang berdasarkan faktor kejiwaan (psikologis) — yang berbeda-beda tingkatnya. Ada lima kajian dasar yakni big five personality, yakni Conscientiousness, Extraversion, Neuroticism, Agreeableness dan Opennes.

Bakker, Tims dan Derks (2012), bahwa kepribadian positif pada karyawan menunjukkan kinerja pekerjaan yang baik pula. Dimana, karena dampak lingkungan di perusahaan yang positif tersebut memfasilitasi keterlibatan pekerjaan dari hasil kepribadian tersebut. Karenanya pihak manajemen dapat mempengaruhi pekerjaan dari karyawan dan sumber daya yang dihasilkan. Sangat penting bagi karyawan untuk menunjukkan perilaku proaktif dan mengoptimalkan lingkungan kerja mereka sendiri.

Dari beberapa pengertian dan jurnal internasional, sintesa personality adalah sifat-sifat dosen yg dinamis dalam merespon dan bereaksi serta berinteraksi yang relatif stabil dengan orang lain atau lingkungannya berdasarkan faktor-faktor yang mendasari personality yaitu conscientiousness (kesungguhan), — agreeableness — (keramahan), neuroticism — (stabilitas — emosi), — openness (keterbukaan), extraversion (mudah bergaul) dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Metode yang digunakan adalah metode survey dengan tehnik korelasional. Penelitian ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antar variabel dan seberapa besar kekuatan hubungan tersebut (koefisien korelasi)

ISSN : 2467-8766 Hubungan antar variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. — Konstelasi Variabel Penelitian Keterangan

X1 — Corporate culture

X2 — Leader behavior

X3 — Personality

Y - Perilaku sanitasi lingkungan

Teknik pengambilan sampel dengan simple random samping, terpilih 85 dosen sebagai responden. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji regresi dan korelasi. Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan uji normalitas menggunakan Liliefors. Uji homogenitas menggunakan uji Bartlett. Adapun koefisien determinasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan second order correlation. Program analisis untuk mengolah data dalam — penelitian ' menggunakan — software Microsoft excel dan SPSS Versi 21.00 for Windows.

PEMBAHASAN

Hubungan antara corporate culture dengan perilaku sanitasi lingkungan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi tersebut berupa persamaan Y - 54,743 4 0,601Xi. Hasil pengujian keberartian dan lingaritas regresi disajikan pada tabel 1 di bawah ini: Tabel 1 ANAVA untuk uji signifikansi dan linearitas model regresi Y — 54,743 # 0,601Xi.

sangat signifikan antara corporate culture dengan perilaku sanitasi lingkungan. — Kemudian untuk melihat kelinieritasan, dengan didapatkannya Fhitung sebesar 0,814 « Ftabel ad — 0,05 dan 0,01, artinya hubungan antara corporate culture dengan perilaku sanitasi lingkungan menggunakan persamaan regresi Y -— 54,743 # 0,601Xi adalah linier dan grafik regresi linier.

Pada persamaan regresi Y - 54,743 4 0,601Xi bahwa hubungan antara corporate culture dengan perilaku sanitasi lingkungan diinterpretasikan bahwa setiap perubahan skor corporate culture sebesar 1 point dapat diperkirakan skor perilaku sanitasi lingkungan pun akan berubah sebesar 0,601 pada arah yang sama dengan konstanta sebesar

sebesar 54,743.

Koefisien korelasi antara corporate culture dengan perilaku sanitasi lingkungan (ryt) sebesar 0,557. Hasil pengujian pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Uji keberartian koefisien korelasi parsial (ry1.23) Sampel | Koefisien Second order N tabel &) korelasi (zero) correlation tenan 0,05 | o01 85 0,557 0,374 611” | 198 | 2.63

aan Derajat Jumlah Kuadrat Varian s Kebebasan | Kuadrat Tengah Fhitung Ftabet (ak) (IK) (KT)

Total 84 0,05 | 0,01 Koefisien 1 (3) 1 10.761,806 | 10.761,806 37,357““ 1 2,72 | 4,03 Regresi 83 23.910,500 | 288,078 (b'3) Sisa Tuna 49 12.909.117 | 263451 08148 | 1,70 | 2,14 Cocok 34 11.001,383 | 323,570 Galat

# & ps 0,01, 9S — Non signifikan

Pada tabel di atas hasil pengujian signifikansi

regresi dapat dilihat Fhitung 37,357 » Ftabel 4,03 pada a — 0,05 dan 0,01, sehingga ada hubungan yang

ISSN : 2467-8766

PROSIDING

## px 0,01

Hasil uji t untuk thitung? ttabel d — 0,01 atau 6,11 » 2,63. Berarti koefisien korelasi antara corporate culture dengan perilaku sanitasi lingkungan sangat signifikan. Jadi terdapat hubun- gan positif yang sangat signifikan antara corporate culture dengan perilaku sanitasi lingkungan. Artinya semakin tinggi corporate culture, maka perilaku sanitasi lingkungan juga akan semakin tinggi.

Adapun koefisien determinasi hubungan antara corporate culture dengan perilaku sanitasi lingkungan, pada second order correlation sebesar (0,374) x 100”o berarti 13,98”6 variasi dalam perilaku sanitasi lingkungan dapat dijelaskan dengan variabel corporate culture.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Gani (2016) menunjukkan bahwa kawasan sanitasi sanitasi lingkungan pada wisata budaya Osing sudah dalam standar yang baik, yang dalam hal air,

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018

54

kepemilikan jamban, tempat sampah dan mandi sehat. Perlu ditingkatkan sanitasi lingkungan di kawasan wisata ini adalah pembersih kamar mandi di masing-masing toilet dan bak pemulung sampah dengan konstruksi kuat, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung dan dapat meningkatkan kunjungan ke kawasan wisata budaya Osing Banyuwangi.

Aminah (2010), hasil penelitiannya kejadian diare pada anak balita di Puskesmas Bendosari masih tinggi, di mana 30Y9 berasal dari desa Toriyo. Penyebarnya karena sanitasi lingkungan yang jelek dan faktor budaya yang tidak sehat. Ada hubungan yang bermakna antara penggunaan air bersih, kepemilikan jamban, penggunaan air minum, kebiasaan BAB, kebiasaan cuci tangan dengan sabun dan penanganan diare dengan kejadian diare (pX 0,05). Jadi terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dan faktor budaya dengan kejadian diare.

Daramola, Ojo dan Joel (2016), bahwa sebagian besar penduduk (78,2”0) tidak memiliki pengetahuan tentang efek polusi dari pembuangan orang meninggal pada sumber air terdekat. Studi ini menyimpulkan bahwa pembuangan orang yang meninggal di daerah penelitian tidak ramah lingkungan dan menimbulkan masalah kesehatan. Jadi budaya masyarakat setempat sebagian besar masih belum memahami tentang perilaku sanitasi lingkungan. Dari hasil penjelasan di atas, maka didapatkan hasil hubungan positif antara corporate culture dengan perilaku sanitasi lingkungan.

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018

PROSIDING

Hubungan antara leader behavior dengan perilaku sanitasi lingkungan dianalisis dengan regresi sederhana. Hasil analisis regresi korelasi didapatkan persamaan Y - 52,7504 0,598X2. Dan hasil pengujian keberartian dan linearitas regresi disajikan pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 ANAVA untuk uji signifikasi dan linearitas model regresi Y — 52,750- 0,598X2.

Sumber Derajat Jumlah Kuadrat Varlans Kebebasan Kuadrat Tengah Fhitung Ftabet (dk) IK) KT)

Total 84 0.05 | 0,01 Koefisien (a) 1 Regresi (b/a) 1 9.915,749 9.915,749 | 33,244"“ | 2,72 | 4,03 Sisa 83 24.756,557 298,272 Tuna Cocok 45 9.721,590 216,035 0,54698 | 1,72 | 2,14 Galat 38 15.034.967 | 395,657

# £ px 0,01,88 — Non signifikan

Pada tabel di atas hasil pengujian signifikansi regresi dapat dilihat Fhitung 33,244 » Ftabel d — 0,05 dan 0,01, sehingga ada hubungan yang sangat sigifikan antara leader behavior dengan perilaku sanitasi lingkungan. Kemudian untuk melihat kelinieritasan, dengan didapatkannya Fhitung sebesar 0,546 « Ftabel a — 0,05 dan 0,01, artinya hubungan antara leader behavior dengan perilaku sanitasi lingkungan menggunakan persamaan regresi Y — 52,750 4 0,598X2 adalah linier.

ISSN : 2467-8766 Pada persamaan regresi Y - 52,75 4 0,598X2 bahwa hubungan antara leader behavior dengan perilaku sanitasi lingkungan diinterpretasikan setiap perubahan skor leader behavior sebesar 1 point sehingga diperkirakan skor perilaku sanitasi lingkungan akan berubah sebesar 0,598 pada arah yang sama dengan konstanta sebesar sebesar 52,750. Koefisien korelasi antara leader behavior dengan perilaku sanitasi lingkungan (ry2) sebesar 0,535. Hasil pengujian pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4 Uji keberartian koefisien korelasi parsial (ry2.13) Sampel | Koefisien korelasi | Second order t ttabel » (ero) correlati uiung (“0,05 | 0,01 85 0,535 0,258 576” | 198 | 2,63 ## px 0,01

Hasil uji t untuk thitung 2 ttabela — 0,0latau 5,76 » 2,63. Berarti koefisien korelasi antara Jeader behavior dengan perilaku sanitasi lingkungan sangat signifikan. Jadi terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara leader behavior dengan employees environmental performance. Artinya semakin tinggi leader behavior, maka perilaku sanitasi lingkungan menjadi semakin tinggi pula.

Adapun koefisien determinasi hubungan antara leader behavior dengan perilaku sanitasi lingkungan, pada second order correlation sebesar (0,258)2x 100”6 berarti 6,67”o variansi dalam perilaku sanitasi lingkungan dapat dijelaskan dengan leader behavior.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lawrence et al., (2016) bahwa, perilaku sanitasi baru didorong oleh pengaruh hierarkis dari pemimpin tradisional dan kelompok tindakan sanitasi dan pendapat anak-anak. Kondisi tanah yang buruk diidentifikasi sebagai hambatan untuk pembangunan jamban. Tabu, termasuk pelarangan berbagai generasi anggota keluarga, mertua, dan jenis kelamin yang berbeda dari menggunakan toilet yang sama, menjadi penghalang untuk menggunakan fasilitas sanitasi. Community-led total sanitation (CLTS), melalui pemberdayaan dan kepemilikan masyarakat, menghasilkan tanggapan kuat yang mendorong pembuatan dan penggunaan kakus dan praktik mencuci tangan. Data kualitatif ini

ISSN : 2467-8766

PROSIDING

menunjukkan bahwa CLTS efektif untuk meningkatkan keyakinan dan perilaku sanitasi di Zambia.

Selanjutnya hasil penelitian Tiwari et al., (2017), bahwa buang air besar yang terbuka dilakukan oleh lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia dan mengarah pada masalah kesehatan masyarakat yang signifikan termasuk penularan penyakit infeksi dan menghambat pertumbuhan pada anak-anak. Zambia menerapkan sanitasi berbasis masyarakat (CLTS) sebagai intervensi untuk menghilangkan buang air besar sembarangan di daerah pedesaan. Untuk mendukung CLTS dan pencapaian komunitas bebas buang air besar sembarangan, para pemimpin — memberikan kontribusi sebagai agen perubahan utama dan diberdayakan untuk mendorong CLTS dan meningkatkan sanitasi bagi kepala keluarga. Pemimpin berperan penting sebagai perubahan utama tujuan sanitasi lingkungan dan kesehatan masyarakat, seperti penghapusan buang air besar sembarangan di Zambia pada tahun 2020.

Harvey (2008), mengatakan bahwa sanitasi lingkungan yang baik menghasilkan banyak manfaat sosio-ekonomi dan dapat berkontribusi secara positif bagi semua Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs). Pendekatan dari bawah ke atas yang dipimpin oleh masyarakat, bukan pendekatan yang didorong oleh teknologi, paling efektif dalam meningkatkan dan mempertahankan akses sanitasi tetapi perlu dilaksanakan dalam skala besar. Strategi yang ditargetkan untuk sanitasi perkotaan dan sekolah juga diperlukan. Advokasi berbasis pembuktian dapat membantu mengembangkan kemauan politik yang sekarang dibutuhkan untuk memastikan investasi sektor publik yang cukup, kepemimpinan, legislasi dan regulasi untuk memastikan bahwa hak asasi manusia atas akses terhadap sanitasi telah terwujud.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara leader behavior dengan perilaku sanitasi lingkungan. Artinya semakin tinggi leader behavior maka perilaku sanitasi lingkungan juga akan mengikutinya menjadi semakin tinggi pula.

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018 Hubungan antara personality dengan perilaku sanitasi lingkungan dianalisis dengan regresi seder- hana. Hasil analisis tersebut mendapatkan persa- maan Y - 87, 8744 0,429X3. Untuk hasil pengujian keberartian dan linearitas regresi disajikan pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5 ANAVA untuk uji signifikasi dan linearitas model regresi Y — 87,874- 0,429X3.

Sumber Derajat Jumlah Kuadrat Varians Kebebasan | Kuadrat Tengah Fhitung Ftabe (ak) IK) (KT)

Total 84 0,05 | 0,01 Koefisien (a) 1 13,964"" | 2,72 | 4,03 Regresi 1 4.993,115 | 4.993,115 (b/a) 83 29.679,191 | 357,581 Sisa Tuna Cocok 41 15.010,275 | 366,104 1,048” | 1,69 | 2,05 Galat 42 14.668,917 | 349,260

# £ px 0,01,78 — Non signifikan

Pada tabel di atas hasil pengujian signifikansi regresi dapat dilihat Fhitung 13,964 “Ftabel ad — 0,05 dan 0,01, maka ada hubungan yang sangat sigifikan antara personality dengan perilaku sanitasi lingkungan. Kemudian untuk melihat kelinieritasan, dengan didapatkannya Fhitung sebesar 1,048 « Ftabel 4 - 0,05 dan 0,01, artinya hubungan antara personality dengan perilaku sanitasi lingkungan menggunakan persamaan regresiY - 87,874 # 0,429X3 adalah linier.

Pada persamaan regresi Y — 87,874 # 0,429X3 diinterpretasikan bahwa personality dengan perilaku sanitasi lingkungan artinya setiap perubahan skor personality sebesar 1 point dapat diperkirakan skor perilaku sanitasi lingkungan juga akan berubah sebesar 0,429 pada arah yang sama dengan konstan- ta sebesar sebesar 87,874. Koefisien korelasi bivariate antara personality dengan perilaku sanitasi lingkungan (ry3) sebesar 0,429.

Koefisien korelasi antara personality dengan perilaku sanitasi lingkungan (ry3) sebesar 0,429. Hasil pengujian pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6 Uji keberartian koefisien korelasi parsial (ry3.12) Sampel | Koefisien korelasi Second order t ttabet @) (zero) correlati. mung (9,05 | 0,01 85 0,379 0.269 373” 1,98 | 2.63 ## px 0,01

VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018

PROSIDING

Hasil uji t untuk thitung” ttabela — 0,0latau 3,73 » 2,63. Berarti koefisien korelasi antara personality dengan perilaku sanitasi lingkungan sangat signifikan. Jadi terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara personality dengan perilaku sanitasi lingkungan. Artinya semakin tinggi personality maka perilaku sanitasi lingkungan juga akan semakin tinggi.

Adapun koefisien determinasi hubungan antara personality dengan perilaku sanitasi lingkungan, pada second order correlation sebesar (0,269)? x 100” berarti 7,24”o variasi dalam perilaku sanitasi lingkungan dapat dijelaskan dengan variabel personality.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaynak dan Eksi (2014) pertama, ditemukan bahwa di antara kepribadian dimensi kesadaran tanggung jawab memiliki efek yang signifikan pada kesadaran lingkungan dan kesadaran kesehatan. Kedua, keramahan juga ditemukan memiliki efek positif yang signifikan terhadap esadaran dan kesehatan lingkungan kesadaran sebagai variabel yang paling jelas. Terakhir, kesadaran kesehatan dan lingkungan memiliki signifikan positif ' berdampak pada sikap anti-konsumsif.

Daramola (2016), temuan mengungkapkan bahwa perilaku sanitasi lingkungan di Ibadan metropolis terutama berasal dari kepribadian individu melalui pelatihan dan praktik yang didukung oleh hukum, dan diprakarsai oleh pemerintah. Temuan-temuan ini memiliki implikasi untuk praktik dan pembuatan kebijakan dengan menyoroti reorientasi sanitasi lingkungan dan penguatan faktor-faktor lain yang diidentifikasi dari perilaku sanitasi lingkungan di kota metropolitan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara personality dengan perilaku sanitasi lingkungan. Artinya semakin tinggi personality, maka perilaku sanitasi lingkungan juga akan semakin tinggi.

ISSN : 2467-8766 Hubungan antara corporate culture, leader behavior dan personality secara bersama-sama dengan perilaku sanitasi lingkungan dianalisis dengan regresi jamak. Hasil analisis tersebut mendapatkan persamaan Y — 22,460 4 0,399X1 4 0,253X24 0,429X3. Untuk hasil pengujian keberartian dan linearitas regresi disajikan pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7 ANAVA untuk regresi jamak Y - 22,460 4 0,399X1 # 0,284X2- 0,253X3

Sumb Derajat Jumlah Kuadrat

Tn CT | Kebebas | Kuadrat Tengah Fhitung Ftabet “5 janga | GK) KT)

Total

Direduksi | 84 0,05 | 0,01

Regresi 3 14.781,107 | 4.927,036 | 20,064"“ | 2,72 | 4,03

Sisa 81 19.891,199 | 245,570

sk

p 0,01

Pada tabel di atas hasil pengujian signifikansi koefisien regresi secara keseluruhan yaitu Fhitung 20,064 » Ftabel ad — 0,05 dan 0,01, maka persamaan regresi tersebut sangat signifikan.

Analisis terhadap korelasi berganda antara corporate culture, leader behavior dan personality secara bersama-sama dengan perilaku sanitasi ling- kungan menghasikan koefisien korelasi jamak (Ry123) sebesar 0,653, disajikan pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8 Uji keberartian korelasi jamak (Ry123) Sampel | Koefisien korelasi | Second order Fm Ftabel w) (zero) correlati hitung (“9,05 | 0,01 85 0,653 0,426 20,05” | 2,72 | 4,03 ##pc0,01

Jadi terdapat hubungan positif yang sangat signifikan, antara corporate culture, leader behavior dan personality secara bersama-sama dengan perilaku sanitasi lingkungan. Artinya semakin baik corporate culture, leader behavior dan personality

Koefisien determinasi hubungan antara corpo- rate culture, leader behavior dan personality secara bersama-sama dengan perilaku sanitasi lingkungan, pada second order correlation sebesar (0,426)? x 100”6 berarti 18,26. Hal ini menunjukkan 18,2Y4 variasi dalam perilaku sanitasi lingkungan dapat dijelaskan oleh corporate culture, leader behavior dan personality secara bersama-sama. Dapat diartikan pula hubungan berbanding lurus antara corporate culture, leader behavior dan personality secara bersama-sama dengan perilaku sanitasi lingkungan sebesar 0,426 melalui model regresi Y - 22,460 4 0,399X1 t 0,284X2 0,253X3.

Hasil pengujian terhadap keempat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa seluruh hipotesis penelitian yang diajukan diterima, artinya perilaku sanitasi lingkungan sebesar 18,2”o dapat diperjelas oleh variabel corporate culture, leader behavior dan personality.

Menurut hasil penelitian Latha dan Ranganath (2014), bahwa pribadi dari semua sektor menyetujui keberadaan pemerintah daerah (kotamadya) bertanggung jawab untuk menyediakan air dan men- gelola limbah. Ada ketidaksepakatan mengenai penyedia layanan utama untuk pengendalian vektor dan pengawasan hotel, rumah jagal dan pemeliharaan ternak. Mayoritas di sektor kesehatan sepakat bahwa kotamadya pada prinsipnya bertanggung jawab untuk pengendalian vektor, sedangkan personil dari sektor lain menganggap departemen kesehatan yang bertanggung jawab. Mayoritas menganggap baik departemen kesehatan dan pemerintah daerah (kotamadya) bertanggung jawab dalam memastikan air yang aman dan sanitasi dalam epidemi. Jadi perlu adanya koordinasi lintas sektor antar organisasi pemerintah dalam layanan fungsi kesehatan masyarakat dari sanitasi lingkungan. Dengan demikian perlu adanya kerjasama antara budaya organisasi, perilaku

maka semakin baik pula perilaku sanitasi pimpinan, dan kepribadian dalam meningkatkan lingkungan. perilaku sanitasi lingkungan. ISSN : 2467-8766 PROSIDING VOL. 3 | NO. 1 | MEI 2018

57 PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan baik secara sendiri maupun bersama-sama antara corporate culture, leader behavior dan personality secara bersama-sama dengan perilaku sanitasi lingkungan. Artinya apabila ingin ditingkatkan perilaku sanitasi lingkungan, maka faktor-faktor seperti corporate culture, leader behavior dan personality juga perlu ditingkatkan.

Rekomendasi

Dapat meneliti perilaku sanitasi lingkungan yang tidak hanya dihubungkan dengan variabel corporate culture, leader behavior, dan personality, tetapi masih banyak variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhinya, seperti ability, trust, justice dan ethics. Selain itu, dapat dilakukan dengan melibat- kan lebih banyak variabel dengan menggunakan metode dan analisis yang lebih komplek seperti path analysis, factor analysis dan SEM (Structural Eguation Modeling).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Jawwad., Ather, Muhammad Razzag., & Hussain, Mazhar. (2014). Impact of Big Five Personality Traits on Job Performance: Organizational Commitment as a Mediator. International Conference, 572-514. www.toknowpress.net/ISBN/978-961...09.../ ML14-597.pdf.

Amaliah, Siti. (2010). Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dan Faktor Budaya dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Desa Toriyo Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Prosiding Seminar Nasional Unimus 2010. ISBN:978.979.704.883.9. http://jurnal. unimus.ac.id

Bakker, Arnold B., Tims, Maria & Derks, Daantje. (2012). Proactive Personality and Job Performance: The Role of Job Crafting and Work Engagement. Journal of Human Relations, 360-1361.

Boiral, Olivier., Baron, Charles & Gunnlaugson, Olen (2014). Environmental Leadership and Counsciousness Development: A Case Study Among Canadian SMEs. Journal Business Ethics, Springer, 123(3), 363-383. Dordrecht : Springer, ISSN 0167-4544, ZDB-ID 868017-6.

Colguitt, Jason A. et al (2011). Organizational Behavior: — Improving Performance — and Commitment in the Workplace. New York, NY: McGraw Hill.

Crocker, Jonny et al. (2016). Impact Evaluation of Training — Natural — Leaders during a Community-Led Total Sanitation Intervention: A Cluster-Randomized Field Trial in Ghana. Emviron. Sci. Technol, 5016), 8867-8875. doi: 10.1021/acs.est.6b01557.

Daramola, Oluwole. (2016). Conceptual Modelling of Residents' Environmental Sanitation Behaviour in a Nigerian Metropolis. Economic and Environmental Studies, 2, 201-227. doi: 10.6007/IJAREG/v3-11/2071.

Daramola, Oluwole., Ojo, Akintayo & Joel, Similoluwa. (2016). Environmental Sanitation Perception and Practices of the Disposal of the Dead in the Ile — Ife City, Nigeria. International Journal of Academic Research in Environmental and Geography, 3(1), 15-23.doi: 10.6007/ IJAREG/v3-i1/2071.

Entjang (2000). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Bandung: PT Citra Aditya Bakti 6.

Gani, Husni Abdul. (2016). Gambaran Sanitasi Lingkungan di Kawasan Wisata Budaya Osing Kabupaten Banyuwangi. Nurse Line Journal, Vol. 1 No. 1 Mei 2016 ISSN 2540-7937, 1-2.

George, Jennifer M., & Jones, Gareth R. (2012). Understanding and Management Organizational Behavior. Sixth Edition. New Jersey: Prentice Hall.

Griffin, Ricky W., & Moorhead, Gregory. (2008). Organizational Behavior-Managing People and Organization. New York, NY: Houghton Mifflin Company.

Harvey, Peter A. (2008). Environmental Sanitation Crisis: More than just a health issue. Environ Health Insights, 2, 71-81. Published online 2008 Sep 16. PMCID: PMC3091339.

Inah, Simon Alain. (2007). Environmental Sanitation Practices on Malaria Control and Prevention in Abi Local Government Area, Cross River State, Nigeria. Asian Journal of Medicine and Health, 6(2): 1-12, 2017, Article no.AJMAH.34870 ISSN: 2456-8414.

Kaynak, Ramazan & Eksi, Sevgi. (2014). Effects of Personality, — Environmental and — Health Consciousness — on — Understanding — the Anti-Consumptional Attitudes. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 114, 771 — 716. Available online at [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com).

Lawrence, Joseph et al. (2016). Beliefs, Behaviors, and Perceptions of Community-Led Total Sanitation and Their Relation to Improved Sanitation in Rural Zambia. The American Journal of The Tropical Medicine and Hygiene, 94(3), 553-562. doi: 10 4269/ajtmh.15-0335.

Latha & Ranganath B G. (2014). Assessment of Environmental sanitation: Co-ordination among service providers at district level in Kolar. Journal of Clinical and Biomedical Sciences, 44), 350-52. Journal homepage: [www.jcbsonline.ac.in](http://www.jcbsonline.ac.in).

Mc Shane dan Von Glinow. (2008). Organizational Behavior: Emerging Realities for The Workplace Revolution, 4th Edition. New York, NY: McGraw Hill.

Mullins, Laurie J. (2010). Management & Organizational Behavior. Ninth Edition. Great Britain: Prentice Hall.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.

Prahlad, I.M. (2015). Environmental Sanitation “Reflections from Practice”. A Module for Community Health Practitioners. Society for Community Health Awareness Research and Action (SOCHARA), p. 12.

Robertson, Jennifer L & Barling, Julian. (2013). Greening Organization Through Leaders “Influence on Employees“ Pro-environmental Behaviors”. Journal of Organizational Behavior, 34, 176-194. DOI: 10.1002/job.1820.

Tiwari, Russpatrick, Hoehne, et al. (2017). Assessing the Impact of Leveraging Traditional Leadership on Access to Sanitation in Rural Zambia. Am J Trop Med Hyg, (5), 1355-1361. doi: 10.4269/ajtmh.16-0612.

Vecchio, Robert P. (2006). Organization Behavior Core Concept. Ohio: Thomson South-Western.

Winarsih, Sri. (2008). Pengetahuan Sanitasi dan Aplikasinya. Semarang: CV Aneka Ilmu.

Yukl, Gary. (2010). Leadership in Organizations. New Jersey: Pearson.

Zhang, Jing et al. (2014). A multilevel analysis of effects of land use policy on land-cover change and local land use decisions. Journal of Arid Environments, 108,19-28http://dx.doi.org/ 10.1016/j-jaridenv.2014.04.006.